



Hegemoni Napoleon dalam Novel *Animal Farm* Karya George Orwell Perspektif Antonio Gramsci

Abstract

This research was made to find out the forms of Gramsci hegemony carried out by the main character in the novel *Animal Farm*. Novel *Animal Farm* tells how the hegemony began and formed massively in one community. Gramsci himself talked a lot about consensus and class supremacy that could be applied and created his own hegemonic form so that it was known as Gramsci's hegemony. The idea of hegemony itself is an attempt to control certain parties with or without the awareness of the hegemony party. The type of research used is descriptive qualitative research and when viewed from the place of data collection, this research is included in library research. The data collection technique is done by reading and taking notes. Data analysis techniques using Creswell techniques, namely organizing data, making memos, classifying data, interpreting data and presenting data. The results of this study are the discovery of 3 forms of Gramsci hegemony that is used by the superior class to preserve power.

Keywords: Gramsci Hegemony, Class Supremacy, and Novel

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui bentuk-bentuk hegemoni Gramsci yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Animal Farm*. Novel *Animal Farm* menceritakan bagaimana hegemoni tersebut bermula dan terbentuk secara massif dalam satu masyarakat. Gramsci sendiri banyak berbicara mengenai konsensus dan supremasi kelas yang dapat diterapkan dan menciptakan bentuk hegemoninya sendiri sehingga dikenal dengan hegemoni Gramsci. Gagasan hegemoni sendiri adalah upaya untuk menguasai pihak tertentu dengan ataupun tanpa didasari kesadaran pihak terhegemoni. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dan jika dilihat dari tempat pengambilan data, maka penelitian ini termasuk *library research*. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat. Teknik analisis data menggunakan teknik Creswell, yaitu mengorganisasikan data, membuat memo, mengklasifikasikan data, menafsirkan data dan menyajikan data. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya 3 bentuk hegemoni Gramsci yang digunakan oleh kelas superior untuk melanggengkan kekuasaan.

Kata Kunci : *Hegemoni Gramsci, Supremasi kelas, dan Novel*

Oleh:

Ahmad Faiz Mahbubi Addaraini

Bahasa dan Sastra Arab-UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: 16310058@student.uin-malang.ac.id

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan pandangan terhadap kehidupan dalam lingkungan sosial. Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial.¹ Ratna (2003) sendiri mengungkapkan bahwa tidak ada karya sastra yang sama sekali terlepas dari kehidupan sosial.² Menurut Vladimir Djanov (1956), perspektif yang digunakan dalam menganalisis karya sastra dengan memfokuskan karya sastra sebagai cerminan masyarakat disebut dengan sosiologi sastra.³ Pendapat ini kebanyakan dianut oleh peneliti sastra aliran Marxis yang menganggap karya sastra adalah dokumen sejarah sosial.⁴ Sejalan dengan pendapat aliran Marxis diatas, Pradopo (1990: 942) mengemukakan bahwa peranan penelitian sastra bagi aspek diluar sastra adalah untuk memahami makna karya sastra sedalam-dalamnya karna karya sastra akan menjadi "dokumen sejarah" yang dapat mengembangkan ilmu lain begitu juga sebaliknya.⁵

Novel adalah salah satu genre karya sastra yang paling belakangan muncul dari genre karya sastra yang lain, seperti puisi dan drama.⁶ Salah satu contoh novel sebagai cerminan masyarakat adalah novel *Animal Farm* yang diangkat dalam penelitian ini. Novel *Animal Farm* adalah novel

alegori politik yang berbentuk fabel. George Orwell menulisnya ketika Perang Dunia II berlangsung sebagai satire atas totaliterisme Uni Soviet.⁷ Oleh karena itu, dalam masa ditulisnya novel ini, George Orwell selaku pengarangnya, hidup di Eropa dalam peperangan ideologi antara Fasisme Italia dan Jerman, serta Liberal-Kapitalisme Amerika dan Sosialisme Rusia. Namun sebenarnya dalam peperangan tiga ideologi besar tersebut, satu ideologi yang kurang mendapat perhatian adalah tentang teori ideologi-hegemoni dalam buku yang berjudul *Prison Notebooks* oleh Antonio Gramsci pada tahun 1926.⁸

Novel bergenre fabel ini menceritakan tentang binatang ternak disuatu peternakan dapat berpikir dan bertingkah seperti manusia. Ketika hewan itu dapat berpikir seperti manusia ia akan merasa diperbudak oleh manusia dan berusaha untuk menumbangkan kekuasaan manusia tersebut. Pada realitanya manusia memiliki sifat ingin dihormati oleh orang lain begitu pula binatang ternak dalam novel ini menuntut kesetaraan terhadap manusia. Kemudian ketika para hewan berhasil menumbangkan kekuasaan manusia, yaitu pemilik peternakan tersebut, hewan tersebut kembali mempraktekan hegemoni manusia sebelumnya kepada kawan-kawan binatangnya sendiri. Begitu pula, prektek hegemoni saat ini yang tiada hentinya.

Karya sastra yang dikarang oleh George Orwell ini sangat fenomenal karna sangat mencerminkan watak rakus manusia akan kekuasaan yang diperankan oleh para hewan ternak. Novel *Animal Farm* ini terbit ketika perang dunia II pada tahun 1945 sehingga hegemoni menjadi pembahasan yang terus ditampilkan dalam novel ini dan

- 1 Wellek, Rene., Warren, Austin, *Theory of Literature* (Teori Kesusastraan, Melani Budianta), (Jakarta: PT. Gramedia, 2016), 99
- 2 Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 43
- 3 Escarpit, Robert, *Sociologie De La Litterature* (Sosiologi Sastra. Ida Sundari Husen), (Jakarta: Yayasan Obor, 2008), 8
- 4 Pradotokusumo, Partini Sardjono, *Pengkajian Sastra* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2005), 76
- 5 Edraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: MedPress, 2008), 10
- 6 Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa Bandung, 1991), 164

- 7 Soemanto, Bakdi. *Animal Farm* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2017), Prolog
- 8 Gramsci, Antonio, *Selection From The Prison Notebooks* (Sejarah dan Budaya, Puspitorini, Ira., Wahyudi, Ribut), (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000), 1

secara implisit memberikan pemahaman bagi pembaca tentang bentuk-bentuk hegemoni dan cara mempertahankannya dalam konteks tertentu. Peternakan hewan sendiri yang menjadi latar tempat utama novel ini sangatlah sesuai dalam mencontohkan konteks penerapan hegemoni karna mencakup ekosistem yang mengandung unsur-unsur hegemoni layaknya sebuah negara dengan *basisstructure*, infrastruktur, suprastruktur-nya dan superstrukturnya.

Disisi lain, novel ini mencoba untuk menjelaskan kepada pembaca tentang bentuk hegemoni yang banyak terjadi pada perang dunia II secara global karna karya sastra bisa menjadi monumen sejarah yang berbentuk dokumen.⁹ Gramsci adalah seorang neo-marxisme yang tidak hanya menggunakan dominasi yang bersifat memaksa seperti yang dilakukan oleh marxisme ortodoks, melainkan juga menggunakan kepemimpinan intelektual dan moral yang menjadi fundamen konsep hegemoninya, sehingga hegemoni gramsci lebih kompleks.¹⁰ Oleh karena itu, penulis tergugah untuk mendeskripsikan representasi hegemoni Napoleon sebagai tokoh utama dalam novel ini menggunakan perspektif Antonio Gramsci.

TINJAUAN PUSTAKA

Peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut. *Pertama*; Skripsi UIN Sunan Gunung Jati yang ditulis oleh Jehan Ahmad Tajul Arifin pada tahun 2017 dengan judul “masalah sosial-politik dalam novel animal farm karya George orwell”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam prektek tradisi kolo-

nialisme yang telah menjadi potret dalam novel tersebut, terangkum dalam beberapa aspek kekuatan dan subaltern.¹¹

Kedua, artikel dalam Jurnal Mahasiswa Dinamika yang ditulis oleh Hariyono dan Putut Handoko pada tahun 2018 dengan judul “*trotskyism in George Orwell’s Animal Farm*”. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran tokoh Napoleon sebagai Stali dan gambaran tokoh Snowball sebagai Trostky. Tujuan penelitian ini mengungkapkan bahwa George Orwell adalah seorang trotskyist.¹² *Ketiga*, artikel dalam Jurnal Mahasiswa Bapala yang ditulis oleh Fifi Isnaini Putri pada tahun 2018 dengan judul “*dominasi negara terhadap warga banten dalam novel kelomang karya Qizink Las Aziva (kajian hegemoni Gramsci)*”. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk hegemoni Gramsci yang dilakukan oleh negara serta tahaonya terhadap warga Banten.¹³

Dari tiga penelitian terdahulu diatas, peneliti menemukan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaanya terdapat pada teori yang digunakan oleh peneliti Fifi Isnaini Putri, yaitu menggunakan teori hegemoni Gramsci, namun berbeda objek yang dikaji. Adapun persamaan yang lain juga mengenai objek yang digunakan, oleh peneliti Hariyono dan Putut Handoko serta dalam skripsi Jehan Ahmad Tajul Arifin, yaitu Novel *Animal Farm* karya George Orwell, namun teori

9 Wellek., Warren, *Theory of Literature* (Teori Kesusastaraan, Melani Budianta), 100

10 Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Stukturalisme Genetik sampai Post Modernisme* (Yogyakarta: Bima Bayu Atijah, 2017), 32

11 Jehan, Ahmad Tajul Arifin, “Socio-Political Issues In George Orwell’s *Animal Farm*.” *E-Thesis UIN Sunan Gunung Jati* (2017). <http://digilib.uinsgd.ac.id/10236/> (Diakses pada 28 Agustus 2019)

12 Hariyanto., Putut, Handoko, “Trotskyism In George Orwell’s *Animal Farm*,” *Dinamika: Jurnal Sastra dan Budaya* (2018), <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/dinamika/article/view/1120> (Diakses pada 28 Agustus 2019)

13 Fifi, Isnaini Putri, “Dominasi Negara Terhadap Warga Banten Dalam Novel Kelomang Karya Qizink La Avizi (Kajian Hegemoni Gramsci)”, *Jurnal Mahasiswa Bapala* (2018) <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/26768> (Diakses pada 28 Agustus 2019)

yang digunakan berbeda dengan teori yang digunakan oleh penelitian ini. Oleh karena itu, selain tujuan ilmiah dan praktis, peneliti tergugah untuk mendeskripsikan unsur hegemoni Gramsci dalam novel *Animal Farm* karya George Orwell karena belum pernah ada yang meneliti sebelumnya atau oleh McGuigan, hal ini disebut dengan keadaan yang dapat memunculkan masalah dalam penelitian bahasa.¹⁴

KAJIAN TEORI

Konsep Hegemoni Gramsci

Gramsci mendefinisikan hegemoni sebagai kepemimpinan budaya yang dijalankan oleh kelas yang berkuasa.¹⁵ Adapun dalam dimensi praxis, hegemoni secara umum diwujudkan dalam dua cara, yaitu dengan “dominasi” dan dengan “kepemimpinan intelektual dan moral”. Seperti kata Gramsci (1976), bahwa dominasi digunakan oleh sebuah kelompok sosial untuk “menghancurkan” atau menundukkan kelompok-kelompok oposisi dengan menggunakan kekuatan bersenjata. Sedangkan, dilain pihak, kelompok sosial memimpin kelompok-kelompok kerabat dan sekutu mereka. Kelompok sosial tersebut kemudian menjadi dominan ketika dia mempraktekan kekuasaan, tapi bahkan bila dia telah memegang kekuasaan penuh ditangannya, dia masih harus tetap “memimpin juga” (Gramsci, 1976: 57-58).¹⁶

Kutipan Gramsci diatas, merupakan pemahaman Gramsci tentang hegemoni secara umum, yaitu bahwa kelas sosial akan memperoleh supremasi melalui dua cara yaitu dominasi (paksaan) atau kepemim-

pinan intelektual dan moral (consent). Namun Gramsci lebih setuju dengan cara yang kedua untuk disebut sebagai hegemoni. Oleh karena itu, istilah hegemoni Gramsci merujuk pada serangkaian hegemoni yang diwujudkan dengan cara “kepemimpinan intelektual dan moral”.¹⁷ Dalam prakteknya, “kepemimpinan intelektual dan moral” membutuhkan *popular common sense* pada tahap awalnya, yaitu keyakinan yang dapat menghidupkan aksi sosial untuk melawan *status quo*.¹⁸ Oleh karena itu, hegemoni pada hakikatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka *common sense* yang ditentukan.

Terlepas dari itu semua, kadang Gramsci memiliki dua interpretasi dalam memandang hegemoni, yang pertama melihat hegemoni sekedar sebagai kepemimpinan moral tanpa keikutsertaan praktek dominasi. Sementara pandangan kedua melihat hegemoni juga dapat berarti kepemimpinan moral dan dominasi sekaligus. Kedua interpretasi tersebut akan terlihat tempatnya dalam eksplanasi lebih lanjut didalam kita melihat hubungan antara negara dan masyarakat sipil. Adapun dalam dimensi masyarakat sipil, titik tolak hegemoni Gramsci diwujudkan dengan “konsensus, sedangkan dalam dimensi negara, titik tolak hegemoni diwujudkan dengan “taylorisme”.¹⁹

Masyarakat sipil adalah medan pertempuran consensus dan hegemoni berlangsung karna merupakan wadah perjuangan kelas dan perjuangan demokrasi-kerakyatan. Masyarakat sipil juga merupakan

14 Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 9

15 Ritzer, George, *Sociological Theory: Karl Marx and Varieties Of Neo Marxian Theory* (Teori Marxis dan Berbagai Ragam Teori Neo-Marxian, Nurhadi) (Bantul: Kreasi Wacana, 2000), 100

16 Patria, Nezar., Arif, Andi, *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 117-118

17 Patria, Arif, 119

18 Edkins, Jenny., Vaughan-Williams, Nick, *Critical Theorist and International Relations* (Teori-Teori Kritis: Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional. Utomo, Teguh Wahyu), (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2010), 242

19 Patria., Arif, *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni*, 123

suatu wadah dimana kelompok-kelompok sosial yang lebih rendah dapat menyusun perlawanan mereka dan membangun sebuah hegemoni tandingan.²⁰ Oleh karena itu, dalam dimensi masyarakat sipil, cara awal yang digunakan untuk membangun sebuah hegemoni adalah dengan konsensus, yaitu melakukan kompromi dan kesepakatan perjanjian untuk memobilisasi massa karna belum memiliki kekuatan cukup untuk melakukan paksaan terhadap kelompok sosial yang lain. Namun, ketika masyarakat sosial tersebut mulai memiliki kekuatan untuk melakukan paksaan, mereka akan terlebih dahulu melakukannya dalam aktivitas produksi atau disebut dengan taylorisme.

Titik Tolak Hegemoni Pertama; Konsensus

Setelah *common sense* diterima oleh kelas sosial yang lain, maka akan mudah membangun kesepakatan-kesepakatan dan kompromi untuk membangun kekuatan masyarakat sipil guna melawan *status quo*. Kesepakatan dan kompromi inilah yang dimaksud dengan konsensus yang seakan-akan menguntungkan semua pihak, namun dibalikinya ada tujuan terselubung yang hanya menenguntungkan pihak tertentu. Adapun pelaku awal terbentuknya suatu konsensus disuatu masyarakat adalah para intelektual-intelektual dimasyarakat atau disebut dengan intelektual organik.²¹

Konsensus adalah suatu strategi hegemoni dalam membangun aliansi yang dilakukan oleh kelas subordinat dalam memperoleh dukungan dari kelas-kelas lainnya sebagai usaha untuk melakukan revolusi.²² Konsensus digunakan oleh in-

telektual organik untuk meraih kekuasaan atas intelektual tradisional²³ karna meskipun setiap orang adalah filsuf bagi dirinya, namun tidak semua orang memiliki fungsi intelektualnya di masyarakat.²⁴ Gramsci memandang setiap orang adalah intelektual karna dapat berfikir, oleh karena itu pelaku dalam konsep hegemoninya terbagi menjadi dua, yaitu intelektual organik (pelaku hegemoni) dan tradisional (korban hegemoni).

Titik Tolak Hegemoni Kedua; Taylorisme

Setelah kuasa kaum intelektual organik semakin kuat dengan terlaksananya konsensus, ia akan mulai memasukkan unsur paksaan dalam hegemoni mereka yang diawali dalam ranah hubungan produksi atau pabrik. Dalam pabrik, unsur paksaan yang diterapkan biasanya berupa aturan-aturan pabrik yang memberatkan terhadap pekerja karna tidak menyesuaikan jam kerja mereka dengan gaji yang mereka dapat. Namun, para pekerja dituntut untuk selalu menuruti bentuk kerja yang disuruh dikarenakan terikat kontrak kerja dengan pemilik perusahaan. Oleh karena itu, taylorisme hanya menguntungkan bagi pemodal dan pemilik pabrik.

Dalam sejarah, taylorisme adalah sebuah eksperimen para kapitalis Amerika untuk mendisiplinkan para pekerja melalui spesialis mekanis dengan metode yang mengutamakan efisiensi. Metode taylorisme ini berhasil dilakukan di Amerika dengan terjadinya pemangkasan sikap kritis dan kesadaran politik untuk mengorganisasi kaum kelas pekerja.²⁵ Hal ini dikarenakan, para

Sastra (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 72

23 Sugiono, Muhadi, *Restructuring Hegemony and the Changing Discourse of Development* (Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga. Cholisth), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 44

24 Gramsci, Antonio, *Selection From The Prison Notebooks* (Sejarah dan Budaya, Puspitorini, Ira., Wahyudi, Ribut), (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000), 137

25 Patria., Arif, *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni*, 130

20 Simon, *Gramsci's Political Thought* (Gagasan-gagasan Politik Gramsci, Kamdani., Imam Baehaqi), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 28

21 Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme* (Yogyakarta: Bima Bayu Atijah, 2017), 150

22 Kurniawan, Heru, *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi*

pekerja diberi pemahaman bahwasanya kerja keras yang mereka lakukan untuk kepentingan bersama atau merasionalkan produksi bagi kaum pekerja. Berdasarkan hal tersebut, Gramsci menyimpulkan bahwa hegemoni bisa lahir dalam pabrik dengan menggiring pemikiran mereka jauh dari usaha untuk mencapai kebebasan penuh.²⁶

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi membahas prosedur dan metode penelitian dari sejak peneliti menaruh minat terhadap objek tertentu hingga menarik kesimpulan.²⁷ Tujuan utama penelitian sastra adalah untuk membuka tabir yang terkandung dalam teks, sehingga peneliti harus menggunakan metode spesifik,²⁸ yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan teknik analisis data. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena menghasilkan deskripsi representasi hegemoni pada kehidupan tokoh utama yang diceritakan dalam novel "*Animal Farm*" karya George Orwell, kemudian dinarasikan kembali dengan menggambarkan peneliti dan disesuaikan dengan teori hegemoni dari Antonio Gramsci yang menjadi pisau analisis peneliti.²⁹ Jika dilihat dari tempat pengambilan data, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan atau *library research* karena data-data yang dibutuhkan berupa buku rujukan yang berasal dari perpustakaan.³⁰

Adapun sumber data primer penelitian ini adalah novel "*Animal Farm*" karya George Orwell yang telah diterjemahkan

oleh Bakdi Sumanto dan diterbitkan oleh PT. Bentang Pustaka Yogyakarta, sedangkan sumber data sekunder penelitian ini bersumber dari buku rujukan yang berkaitan dengan teori hegemoni Gramsci.³¹ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, yaitu membaca dan memahami secara menyeluruh objek penelitian, yaitu novel "*Animal Farm*" karya George Orwell dan teknik catat, yaitu mencatat dan mengklasifikasi kata-kata dan kalimat yang mengandung unsur hegemoni Gramsci dalam novel "*Animal Farm*" karya George Orwell.³²

Adapun teknik validasi data yang digunakan oleh peneliti untuk memastikan akurasi hasil penelitian, seperti yang diutarakan oleh Creswell dan Miles³³ adalah mendeskripsikan data yang diambil dari Novel *Animal Farm* secara detail dan menyusun teori hegemoni Gramsci berdasarkan tujuh buku referensi yang berbeda,³⁴ triangulasi sumber data dengan penelitian orang lain,³⁵ mereview penelitian kepada teman sejawat yang juga *intens* dalam penelitian sastra,³⁶ dan mereview kepada panel dan *reviewer* Jurnal Lorong UKM LKP2M UIN Malang.³⁷

Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik spiral analisis data,³⁸ yaitu *pertama*, membaca dan

26 Patria., Arif, 130

27 Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, 34

28 Edraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, 12

29 Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remadja Karya, 1989), 4

30 Hadi, Strisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1990), 63

31 Siswanto, Victorius Aries, *Strategi dan langkah-langkah penilitia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 56

32 Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 211

33 Creswell, John W., *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 286

34 Creswell, 287

35 Praštowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 269

36 Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, 288

37 Creswell, 288

38 Creswell, Jhon W., *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 254

membuat memo di bagian tepi paragraf dan kalimat penting dalam *Animal Farm* secara keseluruhan.³⁹ *Kedua*, menuliskan ulang dalam halaman baru dan mengklasifikasi memo tadi sesuai tema yang dirancang oleh peneliti.⁴⁰ *Ketiga*, menafsirkan memo tadi secara detail sesuai teori hegemoni Gramsci sehingga mendapatkan “pelajaran yang dapat diambil”.⁴¹ *Keempat*, menyajikan data yang telah didapat dalam bentuk teks deskriptif dan tabel penjabar.⁴²

HASIL DAN BAHASAN

Dalam mempermudah analisis hegemoni Gramsci dalam novel ini, penulis berusaha meruntutkan bentuk-bentuknya berdasarkan alur cerita yang terdapat pada novel ini. Secara garis besar, cerita dimulai dari seorang tokoh utama Napoleon berupa seekor babi yang memiliki kecerdasan lebih dari hewan-hewan lain di Peternakan Pak Jones. Pak Jones adalah pemilik peternakan tersebut yang terletak di daratan Inggris. Kemudian Napoleon mengorganisir binatang yang lain dengan bantuan para babi untuk melawan Pak Jones Pemilik Peternakan yang akhirnya dimenangkan oleh para binatang. Para babi yang menjadi promotor keberhasilan pemberontakan tersebut menduduki kelas dominan yang disetujui oleh para binatang lain. Dari sinilah Napoleon menerapkan suatu hegemoni kepada binatang lain untuk kepentingan pribadi dan para babi.

Berdasarkan teknik analisis data yang digunakan, peneliti menemukan beberapa bentuk hegemoni dalam novel *Animal Farm* berdasarkan perspektif Antonio Gramsci. Untuk memudahkan menganalisisnya, maka peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel sebagai berikut

39 Creswell, 256

40 Creswell, 257

41 Creswell, 261

42 Creswell, 261

Tabel 1. Representasi Hegemoni Tokoh Napoleon

Bentuk Hegemoni	Tema
Kepemimpinan Intelektual dan Moral	Perlawanan
Konsenses	Perjanjian
Taylorisme	Pemaksaan

Representasi Hegemoni Tokoh Napoleon

a. Kepemimpinan Intelektual dan Moral

Seperti kutipan diatas, mengenai supremasi kelas menurut Gramsci untuk mewujudkannya adalah dengan dua cara, yaitu “dominasi” dan “kepemimpinan intelektual dan moral”. Tokoh utama Napoleon dalam mewujudkan supremasi kelas binatang adalah menggunakan kecerdasannya sebagai binatang paling cerdas dari binatang lain untuk menumbangkan kekuasaan manusia yang telah ada, yaitu Pak Jones pemilik peternakan itu. Hal pertama yang dilakukan Napoleon dalam mengorganisir binatang lain adalah dengan “kepemimpinan intelektual dan moral”.

Napoleon dibantu oleh para babi yang lain untuk mengelaborasi ajaran si Tua Major mengenai Binatangisme. Si Tua Major adalah seekor babi paling tua yang telah meninggal terlebih dahulu dan konon bermimpi mengenai kekuasaan binatang atas manusia. Napoleon berusaha memahami Falsafah Binatangisme tersebut terhadap binatang yang lain;

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengonsumsi tanpa menghasilkan. Ia tidak memberi susu, ia tidak bertelur, ia terlalu lemah menarik bajak. Namun, ia adalah penguasa atas binatang. Manusia menyuruh binatang bekerja, manusia mengembalikan seminimal mungkin hanya untuk menjaga supaya binatang tidak kelaparan, sisanya untuk manusia sendiri. Tenaga kami untuk membajak tanah, kotoran kami untuk menyuburkan tanah, tetapi yak satu-

pun dari kami memiliki tanah seluas kulit kami. (Orwell, 2017: 06)

Meski awalnya beberapa hewan tidak menyetujui falsafah diatas karna setia terhadap Pak Jones yang setiap hari memberinya makan, namun atas taktik para babi semua hewan di peternakan tersebut akhirnya menyetujuinya, dengan memanggil antar binatang dengan sebutan "*Kamerad*" yang berarti sekutu. Untuk menyederhanakan pemahaman mengenai falsafah tersebut, para babi merumuskannya menjadi sebuah slogan "Kaki Empat Baik, Kaki Dua Jahat". Untuk menyertai slogan tersebut, para babi juga membuat lagu yang berjudul Binatang Inggris yang berisi keinginan untuk bebas dengan memberontak terhadap kekuasaan manusia. Dengan disetujuinya pemikiran para babi tersebut, secara tidak sadar semua hewan menempatkan Napoleon sebagai pemimpin mereka dan para babi berada pada kelas supremasi.

Kemudia Gramsci melanjutkan kutipannya mengenai supremasi kelas; ...Dan disatu pihak, sebuah kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok oposisi untuk "menghancurkan" atau menundukkan mereka bahkan mungkin dengan menggunakan kekuatan bersenjata; dilain pihak, kelompok sosial memimpin kelompok-kelompok kerabat dan sekutu mereka. Sebuah kelompok sosial dapat dan bahkan harus sudah menerapkan "kepemimpinan" sebelum memenangkan kekuasaan pemerintah (kepemimpinan tersebut merupakan salah satu dari syarat-syarat utama untuk memenangkan kekuasaan semacam itu). Inilah yang berhasil diterapkan oleh Napoleon dan para babi.

Perlawanan para binatang terhadap Pak Jones pemilik peternakan ternyata berjalan sangat cepat. Ketika Pak Jones pulang malam dalam keadaan mabuk pada bulan Juni, ia lupa memberi makan para binatang dan langsung tidur di sofa. Akibatnya

para binatang mengamuk dan memukuli Pak Jones dengan kuat ketika mendatangi mereka membuat Pak Jones ketakutan karna belum pernah melihat binatang-binatang bertindak seperti itu. Akhirnya Pak Jones melarikan diri dari peternakan tersebut (Orwell, 2017: 18-19). Ini merupakan bukti keberhasilan revolusi Napoleon untuk melawan Pak Jones dengan mengelabui kelas-kelas sosial dan mendapat dukungan dari hewan lain.

Peristiwa diatas oleh Napoleon dan para babi dimanfaatkan untuk kepentingan hegemoni mereka. Mereka melegitimasi peristiwa tersebut adalah bentuk kerja keras mereka sebagai promotor pemberontakan binatang atas manusia dan menamakan peristiwa ini dengan nama "Pemberontakan Kandang Sapi" yang berhasil meruntuhkan kekuasaan manusia dengan mengusir Pak Jones dari peternakan. Dengan cara ini Napoleon dan para babi menguasai pemikiran mereka dengan berpidato kepada semua binatang setelah pemberontakan baru saja usai. Inilah bentuk hegemoni gramsci yang dilakukan oleh Napoleon dengan cara "kepemimpinan intelektual dan moral" dan segera setelah itu Napoleon dan para babi dapat memerintah lebih leluasa terhadap binatang lain atas nama Binatangisme.

b. Konsensus Sebagai Hegemoni

Untuk melanggengkan kekuasaan, Napoleon membentuk infrastruktur-infrastruktur yang dapat mengakomodir kepentingan Binatangisme. Salah satunya adalah mengganti "Peternakan Manor" dengan "Peternakan Binatang" dan membuat peraturan-peraturan sesuai persetujuan para binatang, namun terselubung memiliki tujuan hegemoni. Konsensus sendiri adalah persetujuan-persetujuan tersebut yang telah dimanipulasi seakan berdasar atas kesadaran masing-masing individu. Konsensus menurut Gramsci lebih mewujudkan suatu hipotesis bahwa terciptanya karena ada

dasar persetujuan. Hegemoni melalui konsensus muncul melalui komitmen aktif atas kelas sosial yang secara historis lahir dalam hubungan produksi. Untuk itu, Gramsci mengatakan secara tidak langsung konsensus sebagai “komitmen aktif” yang didasarkan pada adanya pandangan bahwa posisi tinggi yang ada sah (*legitimate*).

Para babi berhasil memperbendek Binatangisme menjadi tujuh perintah dan diprasastikan didinding utama peternakan itu:

Tujuh Perintah

1. Apapun yang berjalan dengan dua kaki adalah musuh.
2. Apapun yang berjalan dengan empat kakidan bersayap adalah teman
3. Tak seekor binatangpun boleh mengenakan pakaian
4. Tak seekor banatangpun boleh tidur diranjang
5. Tak seekor biantangpun boleh minum alkohol
6. Tak seekor binatangpun boleh membunuh binatang lain
7. Semua binatang setara .

(Orwell,2017: 24)

Dengan adanya tujuh perintah tersebut, para binatang lebih semangat untuk menggarap sawah dengan perintah para babi yang selalu mengatasnamakan binatangisme dengan perkataannya:

Sekarang, Kamerad. Kita ke padang agar bisa panen lebih cepat dari pada Si Jones dan orang-orangnya.
(Orwell, 2017: 25)

Inilah konsensus pertama yang dibuat untuk melegitimasi kepemimpinan Napoleon dan para babi dalam ranah hubungan produksi.

Salah satu cara memperkuat kekuasaan adalah memperbanyak konsensus. Seperti yang dilakukan Napoleon adalah

dengan mengadakan upacara setiap hari libur kerja, yaitu hari minggu. Mayoritas binatang menyetujui diadakannya upacara untuk mengenang peristiwa “Pemberontakan Kandang Sapi” dan Si Tua Manor yang telah mewariskan ajaran Binatangisme yang membuat hidup mereka terbebas dari manusia. Upacara usai setelah pengibaran bendera dan diakhir upacara pasti akan ada pidato Napoleon dan para babi untuk memanfaatkan kenangan “Pemberontakan Kandang Sapi” dan Si Tua Manor untuk bekerja lebih giat. Akhirnya mereka lebih giat bekerja karna bahagia telah berhasil mengalahkan kekuasaan manusia,

Ketika semakin lama hegemoni berjalan, semakin kuatlah pemerintahan Napoleon dan para babi atas binatang-binatang di peternakan itu. Para babi dapat melakukan hak sewenang-wenang untuk kenyamanan mereka dan binatang lain tidak dapat melihat ketimpangan perilaku tersebut.

Seluruh menejemen dan organisasi peternakan ini tergantung pada kami. Siang malam kami memperhatikan kedejahteraan kalian. Demi kalian kami minum susu dan apel itu. Kalian tau apa yang terjadi kalau kami para babi gagal menjalankan tugas ini? Jones akan kembali!, Ya, Pak Jones akan kembali, sungguh Kamerad. (Orwell,2017: 35)

Para binatang tidak merasa mengeluh karna menganggap apa yang mereka dan para babi usahakan adalah untuk kesejahteraan mereka sendiri. Napoleon dan para babi telah memiliki hak istimewa yang mereka ciptakan sendiri, bahwasannya susu dan apel-apel hanya boleh dikonsumsi para babi;

c. *Taylorisme sebagai Hegemoni*

Ketika kekuasaan Napoleon semakin kuat setelah banyaknya konsensus yang dibuat, akhirnya Napoleon dan para babi melangkah ketahap selanjutnya untuk

melejitkan produksi peternakan, yaitu dengan Taylorisme. Seperti yang diaktakan Gramsci Taylorisme mendisiplinkan para pekerja melalui spesialis mekanis dengan metode yang mengutamakan efisiensi, bahkan dengan menggunakan cara kekerasan. Napoleon secara sembunyi-sembunyi telah memelihara anjing-anjing karna tugas mendidik anak-anak binatang diserahkan kepadanya sejak awal. Anjing-anjing ini digunakan oleh Napoleon ketika dewasa untuk melejitkan produksi peternakan dengan mendisiplinkan binatang lain sebagai kaum pekerja. Akhirnya ketika dimana Napoleon telah mengeluarkan anjing-anjingnya yang telah dia latih sejak kecil untuk menurutinya, semua binatang ketakutan dan tidak mampu melawan.

Untuk melejitkan produksi, Napoleon menghapus konsensus-konsensus yang sekiranya dapat memperlambat laju produksi, salah satunya adalah menghapus upacara minggu dan mengintruksikan hari minggu sebagai hari kerja. Para binatang tidak bisa berbuat apa-apa, mereka berpikir ini masih lebih baik bahwa ternyata apa yang mereka kerjakan untuk kepentingan mereka sendiri dan bukan untuk manusia. Pemikiran seperti ini juga dikarenakan para babi lebih fasih berbicara sehingga mereka tidak memiliki cukup bangunan konseptual untuk mengatakan bahwa ini salah ataupun benar. Seperti yang dikatakan Gramsci bahwa Taylorisme telah menekan kemampuan-kemampuan kritis buruh dan membunuh tendensi-tendensi alamiah mereka untuk mewujudkan organisasi-organisasi kolektif.

Semakin lama taylorisme berjalan, semakin keras perlakuan Napoleon terhadap para binatang, bahkan sampai membunuh beberapa kucing dan ayam yang tidak mematuhi.. Kondisi ini berjalan sangat

lama, sehingga para binatang hampir tidak dapat benar-benar mengingat peristiwa “Pemberontakan Kandang Sapi”, Si Tua Manor, bahkan tujuh perintah yang diprasastikan di dinding utama peternakan itu. Ketika satu ekor angsa mencoba melihat dinding utama peternakan itu dan membacakan tulisan yang ada disana kepada para binatang, dinding itu sudah tidak ada apa-apa kecuali satu perintah tunggal;

SATU PERINTAH TUNGGAL:

SEMUA BINATANG SETARA

TAPI BEBERAPA BINATANG
LEBIH SETARA DARI PADA YANG
LAINNNYA.

(Orwell,2017: 134)

Pada akhir cerita ini, para binatang yang tersisa, melihat Napoleon dan para babi berjalan dengan dua kaki belakang, mengenakan baju lama Pak Jones, menggunakan tongkat dan mendengar slogan baru mereka; “Kaki Empat Baik, Kaki Dua Lebih Baik” (Orwell,2017: 133) yang diulang berkali-kali. Mereka para babi dan Napoleon sedang makan malam di rumah Pak Jones dengan para petani-petani tetangga yang diundang khusus oleh Napoleon. Mereka terlihat sangat bahagia, terdengar tawa keras dan nyanyian-nyanyian dari tumah peternakan itu dalam suasana penuh dengan kesetaraan. Langgenglah kekuasaan Napoleon dan para babi atas jasa hegemoni Gramsci.

PENUTUP

Kesimpulan

Benang merah yang dapat diambil dalam analisis hegemoni Gramsci dalam novel *Animal Farm* adalah ditemukannya bentuk hegemoni Gramsci dalam melanggengkan kekuasaan, yaitu “kepemimpinan intelektual dan moral” dan kemudian dominasi “kekerasan” yang dipraktekan dalam “Tay-

lorisme". Napoleon sebagai tokoh utama mempraktekan hegemoni dengan membuat aturan-aturan terikat atas dasar persetujuan binatang lain, yaitu falsafah binatangisme. Falsafah binatangisme adalah contoh bentuk "kepemimpinan intelektual dan moral" oleh Napoleon terhadap binatang lain. Kemudian dilanjutkan membuat aturan-aturan terikat atas dasar binatangisme tersebut, yaitu panggilan *Kamerad*, lagu binatang Inggris dan tujuh perintah. Inilah yang disebut konsensus dan aturan-aturan yang dibuat ini sukses melengserkan kekuasaan Pak Jones pemilik peternakan sebagai manusia dengan mengakomodir binatang lain.

Setelah Napoleon berhasil melengserkan pemilik peternakan dengan "kepemimpinan intelektual dan moral", maka dilanjutkan dengan dominasi "kekerasan" yang dipraktekan dalam "Taylorisme". Bentuk-bentuk Taylorisme yang dilakukan Napoleon adalah membentuk komisi militer anjing yang dia kuasai sehingga dapat melejitkan produksi peternakan dengan memaksa binatang lain bekerja lebih keras atas nama kesejahteraan binatang. Militer inilah yang disebut Gramsci sebagai alat utama untuk menjalankan "Taylorisme" dengan cara kekerasan. Taylorisme sukses melejitkan produksi peternakan itu dan inilah bentuk hegemoni Gramsci dalam hubungan produksi. Oleh karena itu, George Orwell dengan novelnya ini telah menyampaikan kepada kita dalam novelnya ini bahwa bentuk hegemoni yang terjadi pada perang dunia II, didominasi oleh konsensus dan Taylorisme dan membuktikan aspek formatif dari sebuah karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W., *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Creswell, Jhon W., *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Edraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: MedPress, 2008)
- Edkins, Jenny., Vaughan-Williams, Nick, *Critical Theorist and International Relations* (Teori-Teori Kritis: Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional. Utomo, Teguh Wahyu), (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2010)
- Escarpit, Robert, *Sociologie De La Litterature* (Sosiologi Sastra. Ida Sundari Husen), (Jakarta: Yayasan Obor, 2008)
- Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme* (Yogyakarta: Bima Bayu Atijah, 2017)
- Fifi, Isnaini Putri, "Dominasi Negara Terhadap Warga Banten Dalam Novel Kelomang Karya Qizink La Avizi (Kajian Hegemoni Gramsci)", *Jurnal Mahasiswa Bapala* (2018) <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/26768> (Diakses pada 28 Agustus 2019)
- Gramsci, Antonio, *Selection From The Prison Notebooks* (Sejarah dan Budaya, Puspitorini, Ira., Wahyudi, Ribut), (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000)
- Hadi, Strisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1990)
- Hariyanto., Putut, Handoko, "Trotskyism In George Orwell's *Animal Farm*," *Dinamika: Jurnal Sastra dan Budaya* (2018), <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/dinamika/article/view/1120> (Diakses pada 28 Agustus 2019)
- Jehan, Ahmad Tajul Arifin, "Socio-Political Issues In George Orwell's *Animal Farm*." *E-Thesis UIN Sunan Gunung Jati* (2017). <http://digilib.uinsgd.ac.id/10236/> (Diakses pada 28 Agustus 2019)
- Kurniawan, Heru, *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012)
- Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006)
- Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remadja Karya, 1989)
- Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Patria, Nezar., Arif, Andi, *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)

- Pradotokusumo, Partini Sardjono, *Pengkajian Sastra* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2005)
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Ritzer, George, *Sociological Theory: Karl Marx and Varieties Of Neo Marxian Theory* (Teori Marxis dan Berbagai Ragam Teori Neo-Marxian, Nurhadi) (Bantul: Kreasi Wacana, 2000)
- Simon, *Gramsci's Political Thought* (Gagasan-gagasan Politik Gramsci, Kamdani., Imam Baehaqi), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Siswanto, Victorius Aries, *Strategi dan langkah-langkah penelitia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012)
- Soemanto, Bakdi. *Animal Farm* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2017), Prolog
- Sugiono, Muhadi, *Restructuring Hegemony and the Changing Discourse of Development* (Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga. Cholish), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa Bandung, 1991)
- Wellek, Rene., Warren, Austin, *Theory of Literature* (Teori Kesusastraan, Melani Budianta), (Jakarta: PT. Gramedia, 2016)